

Menggagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas
Nilai - Nilai
Kearifan Lokal
Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurielli Ramil, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis:

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,
Nurrahmah

Editor:

Nurleli Ramli

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023



Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Editor

Nurleli Ramli

Desain Sampul

Agsar

Penata Letak

Muh. Ilham Jaya

Copyright IPN Press,
ISBN: 978-623-8092-46-8
291 hlm 15,4 cm x 23 cm
Cetakan I, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare

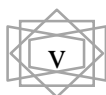


Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada sang pencipta karena atas kehendak dan karunia-NYA sehingga kumpulan tulisan teman-teman sejawat dalam buku mengagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik dapat diselesaikan. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Melestarikannya merupakan suatu kewajiban agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Banyak pilihan yang dapat ditempuh untuk mewariskannya kepada generasi muda dan salah satu pilihannya adalah melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran dan atau menggunakan salah satu kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran.

Buku ini terdiri dari ragam kearifan lokal berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis. Ulasan ragam kearifan lokal yang tersajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran buku ini sebagai suatu bentuk kepedulian untuk melestarikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap mulai terlupakannya nilai-nilai kebersamaan dan filosofis dari kearifan lokal.

Semoga tulisan teman-teman sejawat dengan mengangkat kearifan lokal daerahnya masing-masing kembali mengingatkan para pembaca tentang ragam



warisan yang telah ditinggalkan oleh Nenek Moyang utamanya pada masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Kami menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tidak luput dari kesempurnaan oleh karena itu masukan dan kritik dari pembaca akan menjadi hal yang berharga untuk perbaikan tulisan berikutnya.

Terimakasih atas kerjasama teman-teman sejawat semua yang dengan ketulusan hatinya telah meluangkan waktu untuk memperkenalkan kearifan lokal daerahnya tanpa kerjasama yang baik dari teman-teman semua buku ini tidak akan hadir dan dinikmati oleh semua pembaca.

Parepare, April 2023

Founder AGSIA Foundation



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii



Identifikasi Konsep Etnokimia pada Pembuatan <i>Lipa' Sabbe</i> sebagai Sumber Pembelajaran IPA Imranah	1
---	----------



Kajian Etnobiologi <i>Reu Balacung</i> : Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA Novia Anugra	20
--	-----------



Konsep Fluida Statis pada Rumah Terapung di Danau Tempe sebagai Sumber Pembelajaran Mekanika Fluida Fajriyani	39
---	-----------



<i>Mappere</i> : Identifikasi Konsep Fisika Eka Sriwahyuni	56
--	-----------



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Budaya <i>Tudang Sipulung</i> pada Pembelajaran Statistika Hartina Husain	69
--	-----------



Potensi Pigmen Pewarna Alami pada Corak
Songkok Recca sebagai Sumber Pembelajaran
IPA

Nur Yusaerah..... 89



Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan
Tradisional Masyarakat Massenrempulu
sebagai Sumber Pembelajaran Matematika

Azmidar109



Pendidikan Berbasis Karakter Menuju Era 5.0
: Penerapan *Ada-Ada Pappaseng* sebagai
Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris

Humaeroah.....128



*Buginese Cultural Values: Sipakatau,
Sipakalebbi, Sipakainge as an Introduction to
Ethnopedagogy for English Pre-Service
Teachers*

Yulie Asni.....143



Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan
Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kalsum, Agussalim160

	Penggunaan Materi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP pada <i>Procedure Text</i> Nurul Hasanah.....171
	Implementasi <i>Tudang Sipulung</i> sebagai Modeling Konseling Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Andi Zulfiana 185
	Menilik Nilai Tradisi <i>Mappatettong Bola</i> dalam Merawat Semangat Gotong Royong sebagai Sumber Pembelajaran IPS Zurahmah 196
	Modal Sosial Masyarakat Bugis dalam Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan Selvy Anggriani Syarif..... 219
	<i>La Pagala</i> : Petuahnya dalam Pengintegrasian Pembelajaran Bahasa Asing Nur Azisa, Muhammad Irwan 238
	Pembentukan Karakter Gotong Royong Melalui Permainan Tradisional Suku Bugis Nurleli Ramli 251



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk
Moral Anak pada Masyarakat Pesisir Mandar
Syarifah Halifah, Nurrahmah267



IMPLEMENTASI *TUDANG SIPULUNG* SEBAGAI MODELING KONSELING KELOMPOK PADA MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH IAIN PAREPARE

Andi Zulfiana, Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare
Email: andizulfiana28@gmail.com

Abstrak

Tudang sipulung merupakan salah satu teknik modeling konseling kelompok yang berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dan pembentukan sikap dalam menerima hasil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tudang sipulung sebagai modeling konseling kelompok pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data pustaka diperoleh dari membaca dan mencatat artikel ilmiah, buku, literatur, catatan, jurnal serta mengolah bahan penelitian. Tudang sipulung diharapkan dapat menjadi modeling konseling kelompok yang praktis digunakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah berdasarkan uji akseptabilitas yang meliputi: kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan isi materi.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Modeling, Tudang Sipulung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai budaya dan suku serta tradisi yang tersebar diberbagai wilayah kepulauan nusantara yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara multikultural. Tradisi yang masih bertahan sampai saat ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Warisan turun temurun tersebut berupa bahasa, kesenian, upacara, permainan, adat istiadat dan lain sebagainya (Arsyad, 2014). Budaya dan adat yang ada di Indonesia sangat beragam salah satunya budaya di Sulawesi Selatan. Kebudayaan di Sulawesi Selatan diwarnai empat suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar dan suku yang paling banyak adalah suku bugis.

Sistem norma dalam kehidupan masyarakat bugis memiliki kekhasan dengan berbagai kearifan yang bersumber dari pengembangan lokal *knowledge* sedangkan kebudayaan daerah biasanya dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada disuatu daerah. Salah satu kebudayaan daerah yang berkembang dan bertahan dilingkungan sosial masyarakat bugis adalah tudang sipulung. Tudang sipulung adalah salah satu tradisi suku bugis di Sulawesi Selatan yang merupakan suatu kegiatan membicarakan dan merundingkan secara bersama atau berkelompok untuk mencapai suatu hasil kesepakatan.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan proses belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran. Budaya tudang sipulung merupakan alternatif dari *problem solving* yang berkembang dari budaya masyarakat suku bugis sulawesi selatan, implementasi tudang sipulung sebagai modeling konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan

efektifitas dan efisiensi pendidikan (Misrawati, 2019). Teknik modeling berawal dari teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura tentang teori belajar sosial yang memiliki inti bahwa individu dapat mempelajari karakter individu lainnya dengan mengamatinya (modeling). Dari proses pengamatan akan membentuk citra kognitif bagaimana perilaku individu dibentuk dengan cara mengamati model. Pemodelan mengacu pada perubahan yang ditampilkan baik dari segi kognitif, perilaku maupun afektif yang diperoleh dari mengamati satu atau lebih model atau contoh. Teknik modeling menjadi salah satu sumber belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok yang akan berdampak sebagai rangsangan terhadap pikiran, sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan (Rahayu & Sinurat, 2019).

Tudang sipulung sebagai model dari konseling kelompok tercipta berdasarkan empat tahapan utama yang diadaptasi dari teknik konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tudang dalam bahasa bugis artinya duduk sedangkan sipulung artinya berkumpul, didalam budaya tudang sipulung masyarakat bugis mencakup tentang *siri*, *tongeng* (kejujuran), *lempu* (lurus), *abbulo sibatang* (rasa solidaritas) dan *sipakatau* yang kemudian dimodeling kedalam konseling kelompok sebagai sumber pembelajaran bimbingan konseling mahasiswa difakultas Tarbiyah Institut agama Islam Negeri Parepare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data

mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, artikel, jurnal dan makalah (Arikunto, 2010). Teknik analisis data menggunakan analisis kritis dengan mengumpulkan data secara keseluruhan kemudian data dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

PEMBAHASAN

A. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gadza, dkk menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung (dalam Adhiputra, 2015: 24). Prayitno (2017: 307) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Sedangkan Kurnanto (2014: 21) mengemukakan bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompok.

B. Tujuan Konseling kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui

adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan. 8 Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah (dalam Namora, 2011:205) adalah:

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal
2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya
3. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi
4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
5. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Sedangkan menurut Prayitno (2017:181) menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbang pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

C. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2017:54), menyatakan bahwa konseling kelompok menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap awal

Dalam tahap awal ini dilakukannya upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud.

2. Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dilanjutkan kearah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tahap peralihan.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan membuka diri lebih jauh dan menghilangkan defensifnya.

4. Tahap akhir

Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, serta masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Pada tahap inti mendapatkan alokasi waktu yang cukup lama dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

D. Tudang Sipulung

Tradisi tudang sipulung bersifat kompleks, abstrak dan luas banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif konseli. Setiap proses layanan bimbingan dan konseling, konselor selalu menggunakan konseling kelompok dalam membantu mengatasi masalah konselinya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa di Fakultas Tarbiyah memperoleh pembelajaran berbeda dari yang biasa dilakukan didalam materi konseling kelompok dengan memodeling konseling kelompok berbasis tudang sipulung. Konseling kelompok dengan modeling tudang sipulung dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada mahasiswa tentang cara menyikapi, mengelola, mengatasi berbagai permasalahan. Model konseling kelompok berbasis tudang sipulung juga dapat membantu guru BK dan dosen bimbingan dan konseling dalam memudahkan proses pelaksanaan kegiatan konseling kelompok, sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara mengatasi berbagai permasalahan dengan musyawarah. Model konseling kelompok berbasis tudang sipulung terdiri dari tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran yang dikaitkan dengan *siri*, *tongeng* (kejujuran), *lempuk* (perbuatan lurus), *abbulo sibatang* (rasa solidaritas) dan *sipakatau*.



Gambar 1. Ilustrasi Tudang Sipulung

Pada mulanya tudang sipulung dilakukan bila menjumpai tanda-tanda alamiah yang jarang terjadi atau bahkan tidak pernah dijumpai tanda-tanda alamiah, seperti termuat dalam Lontara (naskah kuno masyarakat Bugis) yang dimiliki oleh A. Fatta

(almarhum). Tanda-tanda alamiah antara lain: (1) *Rekkuwa nasitujungngi ompona Muharaam essona Sineng'nge engkaritu tanrana lasa-lasae mawerro rilaleng panua, namaserro tau mate, nade 'to paimeng bosu, angrengnge namaserro asukara'e* (apabila bertepatan munculnya/terbitnya bulan 1 Muharram pada hari Senin, itu suatu pertanda akan munculnya berbagai penyakit dalam kampung/akan banyak orang meninggal, curah hujan akan berkurang serta akan terjadi berbagai kesukaran dalam kehidupan); (2) *Rekkuwa situjungngi engkana uleng Sauwaleng nariemme ulengnge, seuwwai tanrang engkana sukkara relaleng panua, sibawato engkana sara, seuwwatoni nakuranginna anre sininna pabbanuawae* (bila bertepatan datangnya gerhana bulan pada bulan Syawal, itu merupakan sebagai salah satu tanda akan munculnya semacam kegelisahan yang akan menimpa masyarakat, kesengsaraan dan kekurangan makanan); (3) *Rekkuwa moniwi peppi'e tellumpenni mattuturing ritenga bennie, engkaritu sewwa sukkara maraja naoloi pabbanuae, napoletona oni kulu-kulue temmapettu riwennina jumae* (manakala terdengar siulan burung pipit di tengah malan selama tiga malam berturut-turut, kemudian juga terdengar bunyi burung gagak bersahut-sahutan sepanjang malam Jum'at, itu pertanda warga masyarakat setempat akan menemui kesukaran dalam berbagai hal). Tudang sipulung pada mulanya dipelopori oleh tokoh-tokoh tani dan tokoh adat seperti Pallontara, yaitu orang-orang yang membaca dan mendalami masalah kuno orang Bugis. Papananrang, yaitu orang-orang yang ahli perbintangan tradisional. Mereka melakukan musyawarah dengan maksud agar timbul kesepakatan bersama dalam mengolah, memelihara, dan memetik hasil pertanian. (Dollah, 2016). Dari sejarah tudang sipulung tersebut yang kemudian dimodeling sebagai konseling kelompok, tudang sipulung tidak hanya menjadi tradisi tokoh-tokoh tani tapi bisa menjadi sumber pembelajaran bimbingan dan konseling di sekolah atau perguruan tinggi.

E. Konseling kelompok berbasis tudang sipulung

1. Tahap awal (*siri dan lempuk*)

Dalam konseling kelompok, tahap awal sangat berpengaruh terhadap proses selanjutnya. Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, serta toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif. Pemimpin kelompok menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan dan empati.

2. Tahap peralihan (*tongeng*)

Hal umum yang sering muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan dapat diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri.

3. Tahap kegiatan (*abbulosibatang*)

Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antara anggota dan transferensi.

4. Tahap akhir (*sipakatau*)

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok apabila belum

sesuai. Oleh karena itu tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

PENUTUP

Implementasi tudang sipulung sebagai modeling konseling kelompok yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap awal (*siri* dan *lempuk*), tahap peralihan (*tongeng*), tahap kegiatan (*abbulosibatang*) dan tahap akhir (*sipakatau*) diharapkan dapat menjadi modeling konseling kelompok yang praktis digunakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A. (2015). *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademik
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Pelebagaan Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Karampuang*, Makassar: Universitas Indonesia Timur.
- Dollah, B. (2016). Tudang Sipulung as The Communication Group To Share Information (Tudang Sipulung Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagai Informasi). *Pekkomas*, 1(2), 177-188.
- Habsy, B. A., & Wulandari, A. (2017). Keefektivan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMP. *Thalaba*, 1(1), 8-8
- Kurnanto, E. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Misrawati, (2019). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Berbasis Tudang Sipulung di SMK Farmasi Yamasi Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45-66.

- Namora, L.L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Rahayu, R & Sinurat, R. (2019). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral untuk Meningkatkan Prosocial Behavior Bystander. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 1-10.